

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Mengingat peran sentral pendidikan ini, tidak aneh jika banyak bermunculan pemikiran tentang pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak hanya dipahami dengan menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir, juga bukan hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sasarannya, dalam pengertian analisis lebih menuju kepada membentuk dalam citra Tuhan.<sup>1</sup> Proses pembentukan dan pembinaan terhadap peserta didik tersebut tidak lepas dari permasalahan sistem konsep yang memadai dan memandu terlaksananya proses pendidikan.

Konsep diartikan sebagai kesan mental, suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekongkrian atau abstraksi, yang digunakan dalam pemikiran abstrak.<sup>2</sup> Konsep pendidikan R.A. Kartini yang telah diformulasikannya bertujuan untuk membebaskan kaum perempuan yang sekian lama terjerat oleh sistem budaya patriarki dan membelenggu kaum perempuan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep adalah sejumlah gagasan, pandangan, ide-ide, dan pemikiran yang digunakan R.A.

---

<sup>1</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 10.

<sup>2</sup> Lorent Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 482.

Kartini tentang pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan kaum perempuan serta relevansinya<sup>3</sup> dengan pendidikan Islam.

Pendidikan yang diharapkan bisa menjadi proses perubahan pada diri manusia, khususnya bagi kaum perempuan sangat jauh dari idealisme dan cita-cita pendidikan itu sendiri. Hal itu disebabkan oleh budaya patriarki yang membelenggu langkah perempuan untuk maju di semua bidang kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan. Kondisi semacam ini tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia<sup>4</sup>. Pendidikan juga merupakan sebuah penanaman modal bagi manusia untuk masa depan<sup>5</sup>, karena tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan manusia, dengan tidak memandang status, golongan, maupun gender.

Pendidikan yang bisa membawa perubahan bagi kehidupan manusia tentunya tidak bisa terlepas dari peran eksistensi manusia itu sendiri, (yang mengikutsertakan) baik laki-laki maupun perempuan. Namun, keberadaan perempuan lebih sering didefinisikan dengan fungsi biologisnya sebagai *raison d'etre* (kehalalan) yang utama.<sup>6</sup> Hal itu disebabkan oleh anggapan bahwa kaum perempuan berbeda kaum laki-laki, yang *nota bene*, perempuan

---

<sup>3</sup> Relevansi diartikan sebagai suatu hubungan atau kaitan. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 943.

<sup>4</sup> Abudin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam I*, ( Jakarta: Logos Wacana, 1997), hal. 09.

<sup>5</sup> Madjid, 2002: 422-179, sebagaimana dikutip oleh Junaidi Idrus dalam bukunya yang berjudul *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004). hal. 67.

<sup>6</sup> Aquarini Priyatna, *Feminisme Eksistensialis*, dalam *Jurnal Studi Wanita*, (Jakarta: Program Pasca Sarjana UI, 2002), hal. 121.

mempunyai fungsi reproduksi yang berbeda, karena beban reproduksi tersebut disangga seluruhnya oleh kaum wanita, sehingga menyebabkan berkurangnya atau tidak adanya kesempatan bagi perempuan untuk berperan secara aktif dalam kegiatan publik, khususnya dalam bidang pendidikan.

Sejumlah agama besar juga menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan. Kondisi seperti ini terjadi sekian lama karena adanya legitimasi teologis dari ajaran agama bahwa laki-laki adalah pemimpin wanita.<sup>7</sup> Statement tersebut mengakibatkan wanita berada pada posisi marginal, bahkan, teralienasi. Legitimasi teologis ini kemudian melahirkan dominasi pemikiran kaum laki-laki yang menciptakan budaya *patriarkhis* dan *andro sentris* (berpusat pada laki-laki).<sup>8</sup>

Yang menjadi salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara laki-laki maupun perempuan, dan persamaan antara bangsa, suku, dan keturunan. Perbedaan yang digarisbawahi dan yang kemudian meninggikan seseorang hanyalah pengabdian dan ketaqwaannya kepada Allah.<sup>9</sup> Dalam surat al- Hujurat ayat 12 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

<sup>7</sup> Q.S. Al-Nisa (4 : 34).

<sup>8</sup> Imam Thalkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 156.

<sup>9</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan; Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. i.

*Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki, seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantar kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal<sup>10</sup>.*

Salah satu misi pokok al-Qur'an tentang wanita adalah memosisikannya sejajar dengan laki-laki. Ada sejumlah *nash* yang dapat dicatat untuk menunjukkan pandangan ini, diantaranya, surat Al-Baqarah ayat 187.

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Artinya:

*Mereka itu adalah pakaian bagi kamu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka<sup>11</sup>.*

Sistem budaya Jawa yang menjerat kaum wanita telah diusung secara turun-temurun dengan orientasi *prefiguratif*, menghasilkan nilai-nilai kebudayaan yang sulit untuk dirubah. Sistem budaya ini mengakar kuat pada kalangan elit yang disebut *priyayi*<sup>12</sup>. Golongan *priyayi* memiliki corak kehidupan yang berbeda dengan masyarakat awam. Yang membedakan adalah posisi perempuan selalu berada pada posisi yang termarginalkan. Hal ini terlihat secara jelas ketika anak-anak *priyayi* memasuki masa remaja, mereka harus mendapatkan perlakuan hidup yang berbeda.

Anak laki-laki masa mudanya dilewatkan dengan *ngenger* (mengabdi), baik di pesantren, pasraman, maupun padhepokan. Kaum laki-laki

<sup>10</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 412.

<sup>11</sup> *Ibid.* hal. 22.

<sup>12</sup> Menurut Van Niel, golongan *priyayi* merupakan sekelompok komunitas sosial yang termasuk dalam golongan elit, yaitu siapa saja berdiri diatas rakyat jelata, yang dalam beberapa hal memimpin, memberi pengaruh, mengatur dan menuntun masyarakat. Sartono Kartodirdjo, Sudewo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 1993), hal.4.

mendapatkan pendidikan yang lebih luas dibanding dengan kaum wanita<sup>13</sup>. Sementara itu, ketika kaum wanita memasuki usia remaja, mereka harus masuk ke dalam masa *pingitan*, terkurung dari pergaulan ramai, kecuali dengan pengawalan ketat dari orang tuanya atau wakil orang tua yang dipercayai<sup>14</sup>. Perempuan dalam budaya Jawa berada pada posisi subordinat dan marginal. Sebagai contoh, di kalangan masyarakat Jawa dikenal istilah *konco wingking* (teman belakang) untuk menyebut istri. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tempatnya tidak sejajar dengan laki-laki, karena dalam konsep budaya Jawa wilayah kegiatan istri adalah seputar *dapur, sumur, dan kasur*. Pemetaan wilayah kerja bagi wanita itu kemudian dirangkaikan dengan tugas wanita, yaitu *macak* (berhias), *manak* (melahirkan), dan *masak* (menyiapkan makanan). Hal ini juga menyempitkan ruang gerak dan pemikiran perempuan, sehingga perempuan tidak memiliki cakrawala di luar tugas-tugas domestiknya. Dengan demikian, wanita yang bekerja di rumah digambarkan tidak dapat menciptakan kebahagiaan bagi diri maupun keluarganya. Kondisi ini memunculkan ungkapan *suargo nunut neroko katut*, artinya kebahagiaan atau penderitaan perempuan tergantung sepenuhnya pada laki-laki<sup>15</sup>.

Pada abad ke-19, kaum wanita Indonesia hanyalah bekerja untuk rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya. Gadis-gadis dididik untuk berbakti kepada suaminya. Mereka harus menyerah dalam segala perkara dan tetap

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hal.20.

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal.248

<sup>15</sup> Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Sofyan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hal. 6-7.

harus bersabar.<sup>16</sup> Tampak pula bahwa secara normatif, wanita kelihatan berada pada kedudukan sub-ordinat dengan konsep mengabdikan, melayani, dan menghormati<sup>17</sup>. *Frame work* (kerangka) sistem budaya dalam masyarakat Jawa yang merugikan kaum wanita tersebut, membawa Kartini berjuang untuk keluar dari kungkungan tradisi yang bersifat feodalistik dan kolot itu. Lewat surat-suratnya, ia mencoba memformulasikan ide-ide serta gagasan-gagasannya yang sangat kritis. Semangat untuk menghembuskan angin emansipasi kepada perempuan Jawa tak pernah pupus dari dalam dirinya. Melalui pendidikan, Kartini menaruh kemajuan bagi kehidupan perempuan. Budaya feodal patriarkhal yang membelenggu kaum wanita selama berabad-abad akan diubah melalui dunia pendidikan yang diberikan khusus untuk kaum perempuan. Kartini percaya dan yakin, jika kaum perempuan diberi pendidikan yang selayaknya, dan mereka akan bisa bersaing dengan kaum laki-laki.

Cukup berat beban yang harus ditanggung Kartini untuk menciptakan peradaban baru bagi kaum perempuan. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa dia harus berhadapan dengan budaya Jawa yang mewajibkan setiap anak yang memasuki usia remaja, di pingit, karena wanita tidak pantas mendapatkan pendidikan yang tinggi. Mereka harus tetap tinggal di rumah dan belajar mengurus rumah tangga dengan baik<sup>18</sup>. Kartini berusaha keras

---

<sup>16</sup> Tamar Djaja, *Pusaka Indonesia; Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), hal. 719.

<sup>17</sup> M. Jandra, *Peran Wanita dalam Rumah Tangga*, Jurnal Penelitian Agama, (Yogya: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1997), hal. 26.

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Op.Cit.* hal. 245.

mengadakan lompatan pemikiran yang cukup tinggi untuk keluar dari pingitan budaya patriarki, khususnya di bidang pendidikan. Salah satu suratnya kepada Hindia Belanda, "*berilah orang Jawa pendidikan*", menunjukkan bahwa ia sangat *concern* yang cukup tinggi terhadap pendidikan. Menurut Kartini, seorang anak tidak cukup hidup sembarang hidup, melainkan ia berhak hidup yang layak, berpendidikan, dan berakhlak mulia<sup>19</sup>.

Dengan alasan itulah kajian tentang Kartini kiranya masih signifikan untuk dibicarakan dan dikaji lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Maka, skripsi yang berjudul Konsep Pendidikan R.A. Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam, akan mengupas sejumlah gagasan, pandangan, ide-ide pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan yang tertuang dalam surat-suratnya yang telah dibukukan dan diterjemahkan oleh beberapa orang penulis, serta kaitannya dengan pandangan pendidikan Islam terhadap kedudukan wanita dalam memperoleh pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan R.A. Kartini dalam memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan?

---

<sup>19</sup> Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Op.Cit.*, hal.145.

2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Kartini dengan pendidikan Islam?

### C. Alasan Pemilihan Judul

Berbagai macam persoalan terhadap diskriminasi perempuan yang diakibatkan oleh faktor teologis, filosofis, maupun kultural, pada akhirnya akan membawa pengaruh yang negatif bagi kaum perempuan. Perempuan akan merasa dirugikan dari berbagai sektor kehidupan. Ketiga faktor tersebut sepertinya masih menyelimuti seluruh lapisan masyarakat. Hal semacam ini membawa Kartini, bergerak melakukan lompatan sejarah untuk keluar dari tradisi yang bersifat feodalistik, yang hanya memihak kaum laki-laki.

Mengacu pada persoalan di atas, maka ada beberapa alasan untuk dijadikan sandaran dalam pemilihan judul ini, diantaranya adalah:

1. Bahwa setiap manusia berhak atas perlakuan yang sama untuk mendapatkan tempat di semua sektor kehidupan, dengan tidak memandang gender baik laki-laki maupun perempuan.
2. Pendidikan merupakan suatu proses pengetahuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yang memiliki keyakinan, sikap dan ketrampilan hidup guna mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya.<sup>20</sup> Dengan memberikan pendidikan kepada kaum perempuan, diharapkan dapat meningkatkan status sosial bagi mereka dan tidak ada diskriminasi yang

---

<sup>20</sup> Zamroni, *Sosok Ideal Pendidikan Tinggi Islam*, dalam saringan buku karya Muslih Usa dan Aden Wijdan yang berjudul, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal.28.



berkembang serta kaum perempuan dapat lebih maju sesuai dengan kedudukannya.

3. Dengan mengkaji ulang atas pemikiran R.A. Kartini tentang pembebasan perempuan dalam bidang pendidikan yang selama empat tahun terkungkung oleh tradisi, selama itu pula Kartini mencoba mengungkapkan gagasan-gagasan pemikirannya yang kritis, melalui surat-suratnya yang dikirimkan kepada para sahabatnya. Dengan pemikirannya tersebut, diharapkan mampu mengubah dan memberikan kontribusi serta pengaruh terhadap kaum wanita untuk berprestasi di semua bidang kehidupan.
4. Sepanjang penelusuran yang dilakukan penulis, belum terdapat judul yang membahas tentang “Konsep Pendidikan R.A. Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan pandangan Kartini tentang urgensi pendidikan bagi kaum perempuan.
- b. Untuk mengetahui relevansi dari konsep Kartini terhadap pendidikan Islam.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan yang dapat dijadikan masukan bagi penyelenggaraan pendidikan, khususnya untuk kaum perempuan.
- b. Untuk memperkaya pemikiran pendidikan, khususnya bagi calon praktisi pendidikan.
- c. Menambah keyakinan terhadap Islam, bahwa Islam mampu menjadi solusi dan menjawab berbagai problematika kehidupan, baik di bidang pendidikan maupun kesenjangan terhadap perempuan.

#### E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang meneliti tentang Kartini dari segi kehidupan sampai pemikiran, antara lain pernah dilakukan oleh Siti Soemandari Soeroto, dengan judul *Kartini Sebuah Biografi*. Tulisan itu mengulas lebih lengkap dan panjang mengenai kehidupan Kartini, yang dimulai dari silsilah keluarga, kehidupan waktu kecil, masa remaja, sampai wafatnya. Buku tersebut ditulis dan dielaborasi oleh penulis dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Hasil penelitiannya dilakukan selama bertahun-tahun dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kehidupan Kartini selama masa hayatnya.

Kumpulan surat-surat Kartini yang pertama kali diterbitkan Mr. J.H. Abendanon pada tahun 1911, kini telah diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia oleh Sulastin Sutrisno. Surat-surat Kartini adalah terjemahan dari buku "*Door Duisternis Tot Licht*", yang merupakan kumpulan surat Kartini kepada teman-temannya, terutama orang Belanda. Buku setebal 406 halaman tersebut berisi surat-surat Kartini disertai lampiran-lampiran untuk menambah pengertian yang lebih jelas mengenai beberapa peristiwa.

Sementara itu, dua penulis wanita, Prof. Dr. Saparinah Sadli dan Prof. Dr. Haryati Soebagio, juga mengulas tentang Kartini yang diberi judul *Kartini Pribadi Mandiri*. Buku terbitan Gramedia Pustaka Utama tersebut merupakan suatu kajian untuk lebih memahami sosok manusia yang lahir dan tumbuh berkembang sebagai perempuan yang pada abad 19 sampai awal abad 20, sebagai pribadi yang mempunyai kemampuan berpikir yang tidak dimiliki para wanita pada zamannya. Semua itu diulas lewat sudut pandang *psikologis* dan konteks *historis*. Buku tersebut menyajikan kesan yang mendalam terhadap Kartini sebagai pribadi mandiri dan akan tekadnya yang membaja untuk mengubah suatu kondisi sosial-budaya, khususnya nasib kaumnya, tanpa didukung oleh kekuasaan pada waktu itu. Dengan resiko pengorbanan batin yang luar biasa pada usia belia.

Selain itu ada pula buku yang berjudul *Satu Abad Kartini*, yang di tulis oleh Aristides Katoppo yang diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan. Buku itu merupakan kumpulan karangan tokoh-tokoh terkenal yang simpati kepada kegigihan perjuangan Kartini seperti: Ny. Aisyah Dahlan, S. Takdir Alisyahbana, Abdurrachman Saleh, dan lain-lain. Buku tersebut diulas secara apik sesuai dengan *sosio cultural* yang ada pada zamannya.

## F. Kerangka Teori

### 1. Pendidikan Perempuan

Paradigma dalam pendidikan Islam mengajarkan bagaimana membangun manusia dari belenggu-belenggu eksistensial ke arah kesejatian di seluruh situasi dan kondisi di mana ia berada. Agama Islam diturunkan ke dunia sebagai instruksi teologis bagi pembebasan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, baik seksual, etnis, maupun ikatan-ikatan primordial lainnya.

Dari berbagai macam bentuk diskriminasi terhadap perempuan berimbas pada bidang pendidikan. Kesenjangan pada sektor pendidikan telah menjadi faktor utama yang paling berpengaruh terhadap kesenjangan gender secara menyeluruh. Dengan lebih rendahnya tingkat pendidikan perempuan akan menyebabkan perempuan belum bisa berperan lebih besar. Dengan demikian, kesempatan pendidikan untuk semua harus dibuka seluas-luasnya dengan memajukan program-program sosialisasi kesetaraan gender<sup>21</sup>.

Sebagaimana dikatakan oleh Athiyah al-Abrasy bahwa dasar persamaan pendidikan akan mengantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Wardiman Djojonegoro juga menyatakan bahwa ciri pendidikan kerakyatan adalah perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap

---

<sup>21</sup> Ace Suryadi dan Eap Idris, *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, (Bandung: PT Grasindo, 2004), hal 17.

jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama, dan lokasi geografis publik<sup>22</sup>. Berdasarkan *frame work* (kerangka) semacam ini, pendidikan diperuntukan bagi semua golongan tanpa adanya bias dan sekat yang menghalangi. Hal itu dikenal juga dengan *education for all* (pendidikan untuk semua). Manusia memiliki hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan yang layak dalam menunjang kelangsungan hidupnya.

Pendidikan untuk kaum perempuan yang diinginkan oleh Kartini ialah, *pertama*, kaum wanita harus diberi pendidikan supaya dapat mengejar ketertinggalannya, tidak hanya di sekolah rendah, tetapi harus dapat meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi. *Kedua* sebaliknya, anak laki-laki perlu juga diberi tambahan pendidikan supaya tidak egoistis. Diberikan pendidikan moral supaya dapat bersikap sopan-santun terhadap wanita, dan tidak memandang wanita itu sebagai makhluk tingkat rendah<sup>23</sup>. Kartini juga melihat bahwa pentingnya pendidikan bagi perempuan merupakan suatu keharusan yang utama dan mutlak harus dipenuhi. Karena perempuan adalah induk semangnya pendidikan atau sebagai madrasah, khususnya di dalam lingkungan keluarga, dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter bagi anak-anaknya.

---

<sup>22</sup> Athiyah al-Abrasy, *Al-Tarbiyah...*(1969), Wardiman Djojonegoro, dalam *Inovasi*, 1994:8) sebagaimana dikutip oleh Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 46.

<sup>23</sup> Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 58-59.

Hal ini bisa dilihat dalam peran serta perempuan dalam sumbangsuhnya terhadap pendidikan anak, pendamping suami, dan masyarakat yang sangat strategis. Dalam mengemban peran yang amat penting tersebut dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Apalagi peran ganda ini sangat dilematis dan menghadapi banyak kendala. Kendala tersebut dapat diatasi atau diminimalkan dengan memberikan pendidikan yang baik dan proporsional kepada kaum perempuan<sup>24</sup>.

## 2. Pendidikan Islam

### a. Konsep Pendidikan Islam

Dalam mendefinisikan pendidikan Islam, para ahli mempunyai rumusan serta pendapat yang berbeda-beda. Hal tersebut didasari oleh *setting sosio histories* (keadaan tempat dan sejarah), *sosio culture* (kebudayaan), tingkat pendidikan, pengalaman intelektual, dan juga tidak lepas dari *setting politic* yang memayunginya. Walaupun dari segi redaksinya berbeda-beda, akan tetapi dalam tataran maknanya mengandung kesamaan. Kesamaannya adalah bahwa pendidikan Islam selalu bertumpu pada sumber pengetahuan yang berlaku sepanjang masa atau *epistemologi normative absolute* yaitu al-Qur'an dan al-Hadits (al-Sunnah).

Menurut Arifin, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya

---

<sup>24</sup> Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, Op.Cit, hal. 6.

sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya<sup>25</sup>. Sementara al-Syaibany mendefinisikan “pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya”<sup>26</sup>.

Pendapat para ahli pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bukan merupakan konsep yang mutlak, akan tetapi selalu beradaptasi dengan konteks perkembangan zaman. Dimensi pendidikan Islam sebagai disiplin keilmuan memungkinkan pendidikan Islam senantiasa dinamis menerima semua unsur keilmuan. Dengan itulah kemudian digagas konsep integrasi keilmuan ilmu pendidikan Islam, baik dengan lingkup sosial budaya maupun konsep ilmu-ilmu empiris. Di sinilah letak nilai etiknya pendidikan Islam untuk berdialog dengan kultur atau kebudayaan manusia maupun konteks zaman di mana dia berada.

#### b. Orientasi Pendidikan Islam

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa tujuan Allah SWT menciptakan manusia ke dunia ini mengemban dua tugas yaitu sebagai ‘*abdullah*’ (Q.S. Al-Dzariat: 56) serta sebagai *khalifatullah fil ardh* (Q.S. Fathir: 39)<sup>27</sup>. Tugas manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi antara lain menyangkut tugas untuk mewujudkan kemakmuran di muka

<sup>25</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal.10.

<sup>26</sup> Al-Syaibaniy, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hal. 31.

<sup>27</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 22.

bumi, serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi, dengan cara beriman dan beramal soleh, bekerjasama dalam menegakkan kebenaran dan bekerjasama dalam menegakkan kesabaran. Tugas-tugas khalifah tersebut dikembangkan dalam bentuk: tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan terhadap alam<sup>28</sup>.

Manusia oleh pendidikan Islam dididik untuk mampu menjadi insan yang saleh secara individu dan saleh secara sosial. Kesalehan secara individu mengandung arti bahwa seorang muslim yang baik adalah orang yang mengembangkan kreatifitasnya, keilmuannya, dan kualitas ketaqwaannya. Sementara kesalehan sosial mengandung makna seseorang yang telah arif dan berilmu tersebut memiliki kepedulian untuk berhubungan secara harmonis, baik dengan sesama manusia maupun terhadap lingkungan hidup dan alam semesta ini<sup>29</sup>. Dari keterangan di atas ditegaskan bahwa fungsi pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'abdullah maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut kekhalifahan terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan terhadap alam<sup>30</sup>.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 173.

<sup>30</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Op.Cit.* hal. 24.



Atas dasar konsep tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membawa manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsi serta peranannya sebagai hamba Allah dan khalifahNya guna membangun dunia ini<sup>31</sup>.

## G. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan objek utama yaitu R.A. Kartini. Dengan inti bahasan pada pemikirannya dalam memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu bahan pustaka sebagai sumber utama.

#### b. Metode Pengumpulan Data

Adapun data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

##### 1) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek sebagai sumber informasi<sup>32</sup>. Data primer yang dimaksudkan dalam penyusunan skripsi ini adalah data yang diperoleh dari bahan pustaka yang berupa tulisan-tulisan mengenai pemikiran R.A. Kartini, melalui surat-suratnya yang ditulis kepada para sahabatnya

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Ed. Ihsan Ali-Fauzi), (Bandung: Mizan, Cet. Xx, 1999), hal. 172-173.

<sup>32</sup> Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogya: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 91.

melalui buku-buku yang telah diterjemahkan oleh beberapa orang penulis, misalnya, *Door Duisternis Tot Licht* atau *Habis Gelap Terbitlah Terang*, *Kumpulan Surat-surat Kartini* yang di terjemahkan oleh Sulastin Sutrisno, *Habis Gelap Terbitlah Terang terjemahan Arminjn Pane*; dan *Kartini Sebuah Biografi* yang ditulis oleh Siti Soemandari Soeroto.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain<sup>33</sup>, atau data tidak langsung yang diperoleh dari sumber bahan pustaka yang pembahasannya tidak terlalu jauh dari objek penelitian ini. Sumber data sekunder ini dijadikan bahan untuk mengembangkan analisis persoalan-persoalan dalam penelitian ini. Misalnya,

- a. *Kartini Pribadi Mandiri* yang di tulis oleh Prof. Dr. Saparinah Sadli dan Prof. Dr. Haryati Soebagio.
- b. *Kartini dari Sisi Lain Melacak Pemikiran Karini tentang Emansipasi Bangsa* yang ditulis oleh Dri Arbaningsih.
- c. *Satu Abad Kartini* yang ditulis oleh Aristides Katoppo.
- d. *On Feminism and Nationalism (Aku Mau Feminisme dan Nasionalisme)* yang diterjemahkan oleh Visia Ita Yulianto.
- e. *Membuka Jendela Pendidikan* karya Imam Tholkhah dan Akhmad Barizi.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

f. *Pendidikan Perempuan* yang ditulis oleh Drs. Moh. Roqib,  
M.Ag.

c. Analisis Data dan Pembahasan

1). Analisis Data

Analisis data ini perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang persoalan yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan orang lain<sup>34</sup>.

Adapun metode-metode yang penulis pakai dalam menganalisa data tersebut adalah:

- a) Metode analisis isi (*content analysis*) dengan model deskriptif analisis, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data, kemudian diadakan pula interpretasi terhadap data tersebut<sup>35</sup>.
- b) Metode deduktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari kaidah universal menuju pada hal-hal yang khusus<sup>36</sup>.
- c) Metode induktif, yaitu analisis yang dilakukan dengan cara berfikir dari hal-hal yang khusus, kemudian ditarik generalisasi untuk semua<sup>37</sup>.

2. Pendekatan

<sup>34</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarakin, 1989), hal. 183.

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 163.

<sup>36</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hal. 17.

<sup>37</sup> Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt.), hal. 24.

Untuk membantu mempermudah pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis adalah berusaha merekonstruksikan sebanyak-banyaknya dari pada masa lampau manusia.<sup>38</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang mempunyai korelasi dari bab satu dengan bab yang lainnya yang sistematis dan logis.

- Bab I Merupakan pendahuluan, yang berisi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan pendekatan, serta sistematika pembahasan.
- Bab II Khusus memaparkan biografi mengenai R.A. Kartini yang meliputi, Sejarah singkat R.A. Kartini, riwayat pendidikan dan kehidupan Kartini semasa empat tahun dalam pingitan.
- Bab III Mengenai pemikiran Kartini tentang pendidikan yang terdiri dari: Sumber bacaan Kartini dan para tokoh yang mempengaruhi pemikiran R.A. Kartini, tujuan dan pandangan Kartini tentang pendidikan, terwujudnya gagasan pendidikan R.A. Kartini dengan mendirikan sekolah gadis pertama.

---

<sup>38</sup> Luis Gottaschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Perss, 1985), hal. 32.

- Bab IV Berisi tentang relevansi konsep pendidikan Kartini terhadap pendidikan Islam, yang terdiri dari, dasar persamaan pendidikan (posisi perempuan dalam pendidikan Islam, persamaan dalam perspektif gender, ibu sebagai pusat pendidikan), pendidikan Islam sebagai praktek pembebasan, Kartini dan reposisi perjuangan perempuan, pergulatan rohani Kartini dan kritiknya terhadap metode pendidikan agama.
- Bab V Merupakan penutup yang berisi, kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Dari Konsep Pendidikan R.A. Kartini dapat diambil kesimpulan, antara lain adalah:

a. Tujuan Pendidikan R.A. Kartini

Tujuan dan cita-cita R.A. Kartini, adalah mengangkat dan memperjuangkan harkat-martabat perempuan untuk mendapatkan posisi dalam pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminasi apapun. Kartini menganggap, bahwa pendidikan itu merupakan kewajiban yang mutlak harus dipenuhi serta mulia dan suci. Sehingga, seorang wanita harus mendapatkan pendidikan. Kartini juga menginginkan dan ikut berusaha memajukan bangsa dengan merintis jalan bagi kaum wanita menuju ke arah kehidupan yang berdasarkan kemanusiaan. Menurutnya, pendidikan bagi perempuan dirasa sangat penting, disebabkan dari wanitalah manusia pertama-tama menerima pendidikan dengan cara belajar, merasa, berpikir, dan berkata-kata.

b. Pandangan Kartini Tentang Pendidikan

1) Kartini berpendapat bahwa kunci kemajuan bangsa terletak pada pendidikan, dan dikatakan pula bahwa seluruh anak bangsa harus mendapatkan pendidikan.

- 2) Pendidikan harus bersifat non-diskriminatif, tanpa ada kesenjangan *gender parity* di semua unsur, dalam agama, keturunan, kedudukan sosial, dan sebagainya.
- 3) Pendidikan untuk rakyat itu bersifat universal dan meliputi pendidikan formal dan non formal.
- 4) Pendidikan harus didasarkan, bukan hanya pada pengetahuan melainkan juga menyangkut keterampilan serta lebih mengutamakan pembentukan watak dan kepribadian anak. Pendidikan yang diangankan Kartini, bukan hanya menyangkut penguasaan materi kognitif, melainkan bagaimana menjadikan manusia yang berbudi luhur dan berjiwa besar. Yaitu, pendidikan yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan, yang menyangkut aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotorik. Juga, pendidikan yang bisa menumbuhkan kekokohan diri secara sempurna baik moral, spiritual, dan intelektual. Hal itu, dibuktikannya dengan mendirikan sekolah gadis pertama. Di sekolahnya, Kartini mengajarkan menulis, membaca, menjahit, merenda, memasak dan sebagainya.
- 5) Kartini Memperhatikan kedudukan wanita pada zamannya karena wanita banyak ketertinggalan di berbagai bidang. Maka, Kartini memandang pentingnya wanita mendapatkan pendidikan khusus.



2. Adapun relevansi konsep pendidikan R.A. Kartini dengan pendidikan

Islam antara lain adalah :

- a. Kartini menginginkan agar perempuan mendapatkan hak yang sama sebagaimana laki-laki mendapatkan pendidikan yang memadai. Selain itu, Kartini juga menghendaki terjadinya modernisasi dalam pola pikir dan perilaku wanita Jawa. Yang bisa menentukan kehidupannya agar bisa berbuat sesuatu untuk kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Dalam hal ini, manusia yang diberi Tuhan berbagai macam potensi laten yang secara alami terdapat dalam diri manusia harus diolah melalui jalur pendidikan. Dengan pendidikan tersebut, diharapkan manusia dapat mengemban tugasnya di muka bumi sebagai *'abdullah* dan *khalifah*, sehingga pendidikan Islam sebagai manifestasi ajaran keislaman harus diacu ke arah pembebasan yang tidak mengenal diskriminasi apapun. Pendidikan Islam memegang teguh dasar persamaan, demokrasi, kebebasan dan keadilan. Maka, apa yang diinginkan dan diangankan oleh Kartini sesuai dengan ruh pendidikan Islam.
- b. Konsep pendidikan Kartini terfokus pada pengembangan kemampuan terhadap potensi yang dimiliki perempuan. Sehingga, menurut Kartini, wanita memerlukan adanya pendidikan khusus. Salah satu konsep pendidikan Islam secara khusus, adalah pendidikan yang berdasarkan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal ini didasarkan pada arti pendidikan Islam dalam pengertian khusus yang dirumuskan

sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia, baik sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial, secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, jenis kelamin, bakat, tingkat kecedasan serta potensi spiritual yang dimiliki masing-masing secara maksimal.

## B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian singkat tentang Konsep Pendidikan Kartini, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam, penulis dapat menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Pemikiran-pemikiran Kartini selama masa hidupnya yang tertuang dalam kumpulan-kumpulan suratnya kepada para sahabatnya masih relevan untuk diperbincangkan maupun diteliti secara mendalam sebab pemikiran-pemikiran Kartini merupakan ruh perjuangan bagi kaum perempuan Indonesia dan sebagai pioner serta landasan dalam berpijak untuk menentukan jalan atau arah perjuangan perempuan selanjutnya.
2. Dilihat dari bangun keilmuan (aspek *epistemologis*, *ontologis*, dan *aksiologis*), pemikiran perlu diteliti secara sistematis. Hal ini berfungsi untuk mengungkap makna yang terdalem dari tulisan-tulisan Kartini. Namun demikian tentunya hal itu memerlukan kajian historisitas yang lebih mendalam serta memperoleh data yang akurat mengenai keinginan dan cita-cita Kartini semasa hidupnya.

3. Kartini sebagai lambang kebebasan kaum wanita Indonesia dalam memperoleh peran di lingkungan publik, seharusnya bisa dijadikan cermin yang nyata untuk kaum perempuan yang melek akan keingian dan cita-citanya, untuk berpartisipasi dalam mendapatkan posisi sejajar dengan laki-laki. Maka, sosok Kartini di mata wanita Indonesia bisa dijadikan pioner sebagai lambang kekuatan dalam menentukan arah dan cita-cita wanita selanjutnya.

### C. Penutup

Demikian pembahasan tentang konsep pendidikan R.A. Kartini dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah serta karunianya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Baik secara moral maupun material. Tentunya skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan atau bahkan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya kepada para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Asyjarqowi

1998. *Muhammad Sang Pembebas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdurrahman Mas'ud

2002. *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama Media.

Abdurrahman Surjo Miharjo

1986. *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa, Dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.

Abudin Natta

1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana.

Abu Iqbal al-Mahalli

2000. *Muslimah Modern, dalam Bingkai Qur'an dan Hadist*. Yogyakarta: LeKPIM.

Ace Suryadi dan Eap Idris

2004. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: PT Grasindo.

\_\_\_\_\_ & H.A.R. Tilaar,

1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Ahmad Mansur Suryanegara

1996. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Ahmad Zahro Al-Hasany

1996. "Islam dan Perempuan, Diskursus Islam Pemikiran R.A. Kartini dan Feminisme", dalam Mansur Fakhri dkk, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

Anton Bakker

1984. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Arief Furchan

tt., *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Arifin

1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

1994. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.*, Jakarta: Bumi Aksara.

Arya Ajisoka

2004. *Mengenal Pahlawan Indonesia*. Jakarta: Kawan Pustaka.

Arrininj Pane

2005. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta,: Balai Pustaka.

Asghar Ali Engineer

1993. *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta: LkiS.

Asma Barlas

2003. *Cara Quran Membebaskan Perempuan*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Azizah al-Hibri

2001. "Landasan Qurani Mengenai Hak-Hak Perempuan Muslim Pada 'Abad Ke21", dalam *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia : Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Perss.

Dawan Rahardjo

2002. *Islam Dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yaksa.

Departemen Agama

1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional

2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dri Arbaningsih

2005. *Kartini Dari sisi Lain, Melacak Pemikiran Kartini tentang Emansipasi Wanita*. Jakarta: Kompas.

Esti Susilarti,

"Dua Kutub Afeksi Emansipasi Kartini", *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Jumat 21 April 2006.

Fatimah Usman

2002. "Wacana Keadilan Gender Dalam Islam", dalam *Pemahaman Islam dan Tanangan Keadilan Gender*, Editor Sri Suhandjati Sukri. Yogyakarta: Gama Media.

Fathiyah Hasan Sulaiman

1986. *Pendidikan Versi al-Ghazaly*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Flori Berta Aning s.

2005. *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia*. Yogyakarta: NARASI.

Gazala Anwar

1997. "Wacana Teologi Feminisme Muslim", yang disunting oleh Zahiyuddin Baidhawiy yang berjudul *Perspektif Agama-agama, Geografis, dan Teoro-teori Wacana Teologi Feminis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan Langgulung

1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

---

1986. *Pendidikan dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.

H.B. Hamdani Ali

1993. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.

Haryati Soebadio & Saporinah Sadli

1990. *Kartini Pribadi Mandiri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Henrietta Moore

1998. *Feminisme dan Antropologi*. Jakarta: Obor.

Husain Haekal

1995. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: PT. Tinta Mas Indonesia.

Ibrahim dan Suranto

1998. *Wanita dan Media Cetak*. Bandung: Rosda.

Ida S. Widayanti

2000. "Pergulatan Ruhani Kartini", dalam *Suara Hidayatullah* April.

Imam Barnadib

1996. *Dasar-dasar Kependidikan; Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

---

& Sutari Imam Barnadib

1996. *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Imam Thalkhah & Ahmad Barizi

2005. *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Joost Cote

2004. *On Feminism and Nationalism: Kartini's Letters Stella Zeehandelaar 1899-1903*, terj. Vissia Ita Yulianto, , *Aku Mau: Feminisme dan Nasionalisme Surat-surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar*). Jakarta: Kompas.

Ki Soeratman

1990. "Kartini dan Pendidikan", dalam Aristides Katoppo, *Satu Abad Kartini*, Jakarta: Sinar Harapan.

Khoiruddin Nasution

2002. *Tentang Wanita*. Yogyakarta: Tazaka.

Koentjaraningrat

1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Komaruddin Hidayat

2004. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta : Teraju

Lorent Bagus

1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.

Lexy J. Moleong

1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Luis Gottaschalk

1985. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Perss.

Moh. Roqib

2003. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media.

M. Jandra

1997. "Peran Wanita dalam Rumah Tangga", *Jurnal Penelitian Agama*, Yogya: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga

Mochtar Buchori

2006. "Taman Siswa dan Pendidikan Kita", *Harian Kompas* edisi senin 3 Juli.

Muhaimin

2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

---

2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhammad Qutb

2001. *Islam Agama Pembebas*, judul asli : *Islam the Misunderstood Religion*. terj. Funky Kusnaedi Timur. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Murniyati Sucipto

1992. "Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan", dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: KANISIUS.

Muslih Usa & Aden Wijdan

1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media.

Noeng Muhajir

1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarakin.

Nurjannah Ismail

2003. *Perempuan dalam Pasungan; Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LkiS.

Poulo Freire, Erich Fromm dkk

2003. "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan", dalam *Mengugat Pendidikan, Fundamentalis, Konservatif, Liberal Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Quraish Shihab

1999. *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Ed. Ihsan Ali-Fauzi). Bandung: Mizan.

Redja Mudyaharjo

2002. *Pengantar Pendidikan, Sebuah Sendi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Rusli Karim

1992. *Mahasiswa Cendekiawan dan Masa Depan*. Bandung: Penerbit Alumni.

Saifuddin Anwar

1999. *Metode Penelitian*. Yogya: Pustaka Pelajar.



Samsul Nizar

2002. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Perss.

Sartono Kartodirdjo & Sudewo

1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.

---

1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional; Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sri Suhandjati Sukri

2003. "Kartini dan Kerukunan Umat Beragama", <http://www.SuaraMerdeka.com//.dalamYahoo.com>.

---

& Ridin Sofyan

2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Siti Soemandari Soeroto

1983. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung.

Sulastin Sutrisno

1979. *Surat-Surat Kartini, Renungan tentang dan untuk bangsanya*. Jakarta: Djambatan.

Tamar Djaja

1966. *Pusaka Indonesia; Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*. Jakarta: Bulan Bintang.

Wan Mohd Nor Wan Daud

2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, judul asli *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, Bandung: Mizan.

Yusuf al-Qardhawi

1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (terj). Bustami A. gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang.

Zuhri

1992. *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*. Semarang: CV. Asy Syifa'.